

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca tanam paksa, kebijakan perekonomian komoditas memasuki babak baru yaitu era ekonomi liberal di Hindia Belanda. Pada periode ini, perdebatan di parlemen Belanda menghasilkan Agrarische Wet 1870 (Undang-Undang Agraria 1870). Pemberlakuan Undang-Undang Agraria selama lebih dari tahun 1870-1942 menjadi landasan legal-politis pemerintah Kolonial Belanda dalam memfasilitasi perusahaan kapitalis Eropa dengan hak kebendaan untuk menikmati sepenuhnya kegunaan tanah (hak *Erfpacht Recht*).¹

Menanggapi kritik terhadap kebijakan yang eksploratif, pemerintah Belanda memperkenalkan Politik Etis pada abad ke-20. Kebijakan ini dianggap sebagai hutang budi pemerintah kolonial atas eksplorasi ekonomi terhadap pribumi². Kebijakan ini terdiri dari tiga pilar utama yakni irigasi, edukasi dan emigrasi. Melalui politik etis, Belanda membangun proyek irigasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mendirikan sekolah untuk pendidikan kaum pribumi, dan mendorong program transmigrasi guna mengurangi kepadatan penduduk di Jawa. Namun, kebijakan ini lebih menguntungkan pemerintah kolonial dalam mengoptimalkan sumber daya lokal, sementara dampak positif bagi masyarakat

¹ Irvan Tasnur, Joni Apriyanto, and Naufal Raffi Arrazaq, ‘Liberalisme Dan Monetisasi Ekonomi Di Hindia Belanda (1870-1900)’, *Keraton*, 4.2 (2022), pp. 71–78. Hlm. 72

pribumi hanya dirasakan oleh segelintir elit.² Hal ini menimbulkan tantangan baru, khususnya bagi wilayah agraris seperti Majenang, yang merupakan daerah strategis dengan komoditas unggulan seperti kopi dan beras.

Berdasarkan sumber-sumber kolonial yang peneliti temukan seperti pada koran-koran *de locomotive* yang terbit pada 1915-1935 banyak memberitakan pemerintah kolonial membangun sektor infrastruktur publik seperti pembangunan jalan raya, pembukaan jembatan, pengoperasian jalur trem, pembangunan pabrik dan pasar yang mampu mendongkrak perekonomian di Majenang di awal abad ke-20, sehingga pada waktu itu Majenang memainkan peranan penting dalam perekonomian di wilayah Regent Cilacap.

Selain karena adanya kebijakan pembangunan infrasfruktur oleh pemerintah Kolonial, Majenang juga menjadi titik vital dalam rantai distribusi komoditi hasil pertanian di Jawa Tengah. Hal ini karena beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Purwokerto, Banjarnegara, Bagelen, bahkan Yogyakarta banyak mengirimkannya melalui pelabuhan Cilacap seperti kopi, tebu, kina, beras, cengkeh, lada, dan kapulaga. Terutama daerah-daerah yang dikenal sebagai penghasil kopi di wilayah Cilacap seperti Majenang, Karangpucung, dan Wanareja dapat mengirimkan langsung hasil komoditinya ke pelabuhan Cilacap melalui jalur darat bisa dengan melewati jalan raya dan jalur kereta Staats-Spoorwegen (SS) jalur Banjar-Kroya.³

² Apriyana, Komariyah, and Novriyanto, ‘Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1.1 (2022), pp. 87–94. Hlm. 89

³ Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942) Bangkit Dan Runtuunya Suatu Pelabuhan Di Jawa* (KPG, 2002).

Pembangunan infrastruktur oleh pemerintah kolonial terutama sarana transportasi berupa stasiun, rel kereta, jalur trem jalan raya, dan terminal menjadi suatu katalisator dalam meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi utama, seperti perdagangan, industri manufaktur, dan sektor jasa. Jaringan transportasi yang baik memungkinkan kelancaran pergerakan barang dan manusia, mengurangi biaya logistik dan meningkatkan daya daing perusahaan lokal.⁴

Berita tentang dibukanya jalan raya Majenang tersebut dicatat dalam koran-koran yang terbit kala itu seperti *de locomotive* yang banyak mewartakan tentang kondisi yang terjadi di Majenang, terutama menyangkut masalah Sosial dan Ekonomi pada waktu itu. Seperti pada *de locomotive* edisi 25 November 1930 No. 271 menerangkan bahwa sejak bulan April tahun 1930 sudah dibangun jalan baru antara Wangon-Lumbir-Karangpucung-Majenang untuk mempercepat laju ekonomi dan efektivitas waktu perjalanan pada saat itu, kemudian jalur ini juga menjadi penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Tengah dari via Selatan. Gubernur Jenderal pada waktu itu telah membangun jalan antara Garut hingga Banyumas, sehingga tidak perlu lagi menggunakan jalur Utara via Cirebon yang memakan jarak hingga 200KM.⁵

Sebelum jalur jalan raya tersebut sebenarnya sudah dibangun juga rel kereta api pada tahun 1912 yaitu jalur kereta api Stasiun Banjar hingga Kroya yang kemudian dengan berkembangnya perkeretaapian ini kemudian dibangunnya jalur

⁴ Septiana Aulia, ‘Analisis Peran Infrastruktur Dalam Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan Di Kota Palembang’, *JUPEA*, 4.1 (2024). Hlm. 38

⁵ De Keizer, ‘De Nieuwe Verbinding Langs de Zuid’, *De Locomotive* (25 November 1930), p. 3.

trem untuk troli pengangkut hasil tebu bertenaga kuda oleh sebuah perusahaan Gula, sayang rencana itu tidak selesai dikarenakan perusahaan bangkrut pada 1925 akibat depresi ekonomi. Sebenarnya cukup banyak perusahaan yang ada di Majenang saat itu, termasuk pabrik tapioka yang berada di sebelah barat Sungai Cijalu Margasari adalah peninggalan Belanda yang menyatu dengan pabrik tebu, kantor jawatan pertanian kala itu.

Selain itu terdapat pula gudang kopi (*koffij Pakhuis*) yang dibangun oleh pemerintah kolonial terletak di dekat sungai Cilopadang (sekitar Bojong Kenyot), di tengah rawa yang sulit di akses sebenarnya, namun di sana dibuatkan juga jalan tanggul yang hanya dapat dilewati oleh gerobak kuda atau kerbau untuk mengangkut kopi. Alasan utamanya berada di dekat rawa adalah agar dapat mempermudah dalam pengangkutan hasil panen tersebut via sungai Cikawung, menuju Citanduy, kemudian ke Muara Segara, dan ke pelabuhan Cilacap yang dibuka sejak 1848 untuk kemudian di ekspor.

Dampak lain yang dapat dirasakan dari adanya politik etis di Majenang tersebut adalah mulai munculnya kesadaran sosial masyarakat terutama untuk memperoleh pendidikan formal serta layanan kesehatan yang layak. Tak hanya itu, adanya liberalisasi ekonomi juga menyebabkan ketimpangan sosial yang signifikan di wilayah Majenang. Golongan Belanda dan Eropa menduduki lapisan sosial tertinggi, diikuti oleh Elit pribumi yang memperoleh keuntungan dari bekerja sama dengan kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Majenang selama masa kolonial Belanda tahun 1915-

1935. Dengan memahami dampak kebijakan kolonial terhadap masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyuburkan historiografi lokal serta memahami dinamika sosial-ekonomi wilayah agraris seperti Majenang di masa lalu. Peneliti memilih Majenang karena memiliki kedekatan emosional sebagai tempat lahir dan bertumbuh di sana, sehingga tertarik untuk menggali sejarahnya pada masa kolonial. Selain itu kedekatan intelektual karena Majenang sudah dikenal sejak Zaman dulu sebagai daerah agraris yang unggul dan maju secara ekonominya.

Tahun 1915-1935 menjadi batasan temporal dalam penelitian ini, pertama peneliti memilih batasan awal tahun 1915 dipilih berdasarkan adanya kebijakan sosial dan ekonomi yang dilatarbelakangi oleh Politik Etis. Politik etis di perkenalkan pada abad ke-20 dengan fokus pada irigasi, edukasi, dan emigrasi. Politik etis ini diresmikan sebagai bentuk keprihatinan Belanda kepada pribumi atas eksploitasi selama periode tanam paksa yang kemudian berdampak ke seluruh Hindia Belanda, khususnya wilayah Majenang yang menjadi pusat agraris.

Pemilihan tahun 1935 sebagai batas akhir temporal dalam penelitian ini adalah karena pada saat itu terjadinya depresi besar. Krisis ekonomi global memberikan dampak besar bagi Hindia Belanda, terutama pada sektor perdagangan dan pertanian. Harga komoditas utama seperti kopi, karet dan gula anjlok, yang sangat mempengaruhi para petani dan buruh tani di Indonesia termasuk Majenang yang merupakan wilayah agraris. Adapun gerakan nasionalisme yang kuat setelah adanya Perang Dunia II. Dalam dekade 1930-an, pemerintah kolonial Belanda juga melanjutkan pembangunan infrastruktur untuk mendukung sistem ekonomi

mereka, seperti pembangunan jalan dan jalur kereta api. Walaupun hal ini dimaksudkan untuk kepentingan kolonial, pembangunan juga berdampak pada kehidupan sosial pribumi dengan meningkatnya akses ke pendidikan dan kesehatan. Pembangunan jalan dan fasilitas umum, secara bertahap meningkatkan taraf hidup masyarakat Majenang sebagai daerah agraris.

Penelitian ini berusaha mengungkap perkembangan Sosial dan Ekonomi dari Majenang pada masa Kolonial Belanda tahun 1915-1935. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong dalam historiografi lokal Majenang, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian sejarah. Dengan meneliti sejarah sosial dan ekonomi Majenang pada masa Kolonial Belanda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kebijakan kolonial seperti politik etis dan ekonomi liberal dapat memberikan kesejahteraan atau memberikan kesengsaraan kepada masyarakat Majenang pada waktu itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Majenang dengan judul “Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Majenang Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1915-1935”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan perbedaan antara harapan dan kenyataan, maka sebuah penelitian berguna untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.⁶ Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2020). Hal. 55

“Bagaimana kehidupan Sozial dan Ekonomi Masyarakat Majenang pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1915-1935?”. Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Majenang pada tahun 1915-1935?
2. Bagaimana Kondisi Sosial Majenang pada masa Kolonial tahun 1915-1935?
3. Bagaimana Kondisi Ekonomi Majenang pada masa Kolonial tahun 1915-1935?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Majenang pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1915-1935” ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan:

1. Profil Majenang pada tahun 1915-1935;
2. Kondisi Sosial Majenang pada masa Kolonial tahun 1915-1935;
3. Kondisi Ekonomi Majenang pada masa Kolonial tahun 1915-1935.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan kontribusi secara teoritis, praktis, dan empiris. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Majenang pada tahun 1915-1935;

2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pemerintah daerah, menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Majenang, serta memberikan gambaran tentang dinamika dan kemajuan Majenang dari masa ke masa;
3. Kegunaan empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya mengenai historiografi kewilayahan lokal sekitar Jawa Tengah, terutama Majenang sebagai salah satu yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat di Kabupaten Cilacap.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.2.1. Kajian Teori

A. Teori Ekonomi Politik Marxis

Ekonomi politik merupakan integrasi antara ilmu ekonomi dan politik. Ide politik ekonomi didasarkan pada pemisahan antara ilmu politik dan ilmu ekonomi. Konsep ekonomi politik dimunculkan dengan tujuan untuk membantu orang dalam memahami dan mengatasi perubahan dramatis dalam sistem pemasaran kebutuhan manusia, baik dengan memahami sifat dari kebutuhan atau keinginan maupun cara memproduksi serta mendistribusikan barang yang memuaskannya. Menurut Bruno S. Frey⁷, ekonomi politik merupakan gugusan teori yang didasarkan pada pemahaman mengenai saling kebergantungan antara ekonomi dan politik.

Secara umum kajian ekonomi politik adalah mengaitkan seluruh penyelenggaraan politik, baik yang menyangkut aspek, proses maupun

⁷ Muslim Mufti, *Ekonomi Politik* (Pustaka Setia, 2018). Hlm. 3

kelembagaan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Masyarakat maupun diintroducir oleh pemerintah. Istilah ekonomi politik ini digunakan dalam teori Marxian tidak merujuk pada pemikiran tentang hubungan antara ekonomi dan politik, tetapi pada sebuah cara berpikir tentang perekonomian yang didasarkan pada metode dan teori dari pemikir-pemikir klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo.

Analisa Marxisme terhadap globalisasi memiliki kecenderungan dan karakter yang sangat khas dibanding pespektif lain. Hal ini diindikasikan melalui logika dan model eksplanasi yang menitikberatkan pada proses dialektika kondisi material yang bersandar pada corak produksi Masyarakat. Pespektif Marxian ini memberikan ruang khusus bagi Analisa histori menyangkut tahap perkembangan Sejarah Masyarakat.⁸

B. Teori Masyarakat Marginal

Teori masyarakat marginal merujuk pada konsep yang menjelaskan posisi kelompok atau individu yang berada di pinggiran struktur sosial, ekonomi, atau politik dalam suatu masyarakat. Masyarakat marginal biasanya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya, layanan, hak, dan kesempatan yang dimiliki oleh kelompok dominan. Terdapat tiga dimensi penting dalam memahami masyarakat marginal yaitu dari dimensi peluang pekerjaan dan status sosio-ekonomi, dimensi politik dan pengaduhan awam, serta aksesibiliti kepada kemudahan dasar.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ Alfitri, *Pembangunan Masyarakat Marginal* (Pers UNSRI, 2016). Hlm. 1

Konsep marginalisasi juga dikaitkan dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku karena ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh. Marginalisasi adalah fenomena dalam masyarakat yang senantiasa membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupan sendiri maupun sumber daya yang tersedia.¹⁰

Menurut Catur Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat* bahwa marginalisasi adalah tindakan mengasingkan, meminggirkan, atau melemahkan kuasa kelompok minoritas atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan negara dan kelompok dominan sehingga setiap kelompok marginal akan tunduk pada kelompok dominan.¹¹

1.2.2. Kajian Pustaka

Buku-buku yang membahas sejarah Majenang terbilang masih sedikit sekali, sehingga peneliti menemukan kendala pengumpulan data. Meskipun demikian, peneliti mampu menemukan beberapa buku yang mengulas tentang Majenang. Diantaranya yaitu buku yang ditulis oleh Susanto Zuhdi yang berjudul “Cilacap (1930-1942): bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa” dibukukan tahun 2002 oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang bekerjasama dengan Yayasan

¹⁰ Ricky Santoso Muharam, ‘Koalisi Advokasi Yogyakarta Dalam Merespon Perda Gepeng No. 1 Tahun 2014’ (UIN Sunan Kalijaga, 2017). Hlm. 23

¹¹ Catur Wahyudi, *Marginalisasi Dan Keberadaban Masyarakat* (Obor Indonesia, 2015).

Adikarya IKAPI dan the Ford Fundation. Buku selanjutnya buku berjudul “Arkeologi Transportasi: Perspekti Ekonomi dan Kewilayahannya Keresidenan Banyumas 1830-1940an” karya Purnawan Basundoro yang di publikasikan pada 7 Januari 2020 oleh Airlangga University Press (AUP). Selain itu, adapun buku karya Yustina Hastrini Nurwanti, dkk berjudul “Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942” yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.

Pertama, Buku berjudul **“Cilacap (1930-1942): bangkit dan runtuhan suatu pelabuhan di Jawa”** karya Susanto Zuhdi diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Fundation. Di dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana perkembangan dan kemunduran Pelabuhan Cilacap pada masa Hindia Belanda periode 1930-1942. Fokus utamanya adalah dinamika ekonomi, politik dan sosial yang mempengaruhi pertumbuhan Pelabuhan Cilacap sehingga menjadi pusat perdagangan penting. Buku ini juga menyoroti kondisi sosial dan politik di Cilacap seperti penduduk lokal, peranan dari pekerja, sampai dinamika kekuasaan kolonial Belanda.

Pada buku ini dibahas mengenai kebijakan kolonial dalam infrastruktur demi kemajuan Cilacap sebagai pelabuhan, terutama pembangunan jalur kereta api dan fasilitas pelabuhan yang modern. Memperlihatkan penyebab utama runtuhan pelabuhan sebagai akibat dari adanya perang, kebijakan jepang dan pergantian kekuasaan. Dengan kata

lain, buku ini menawarkan perspektif historis tentang pertumbuhan pesat pelabuhan Cilacap selama masa kolonial dan kemunduran tajam akibat perang dan perubahan geopolitik. Buku ini diambil oleh peneliti sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini. Hal tersebut karena terdapat pembahasan mengenai Sosial dan Ekonomi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Di dalam buku juga menjelaskan tentang bagaimana kondisi perekonomian serta sosial masyarakat di beberapa , termasuk Majenang yang menjadi objek spasial dalam penelitian ini.¹²

Kedua, buku yang di tulis oleh Purnawan Basudoro berjudul **“Arkeologi Transportasi: Perspekti Ekonomi dan Kewilayahann Keresidenan Banyumas 1830-1940an”** terbit pada 7 Januari 2020 oleh Airlangga University Press (AUP). Buku tersebut membahas tentang perkembangan sistem transportasi di Karesidenan Banyumas selama periode 1830 hingga 1940-an, serta dampaknya terhadap ekonomi dan perubahan wilayah. Secara umum perkembangan transportasi mempengaruhi perkembangan suatu wilayah yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat, serta perkembangan ekonomi secara umum.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan pandangan tentang bagaimana transportasi mempengaruhi perkembangan wilayah serta ekonomi Banyumas. Buku ini penting perannya dalam penelitian ini.

¹² Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942): Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa.* (KPG, 2002).Hal. 2

Peneliti akan menempatkannya sebagai sumber rujukan alternatif yang bersifat sekunder. Buku ini berisi tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti kondisi ekonomi masyarakat dari waktu ke waktu. Ditambah lagi buku ini juga memperlihatkan bagaimana perubahan terjadi sehingga mencerminkan dinamika yang lebih luas di sekitar keresidenan Banyumas, termasuk Majenang yang menjadi wilayah yang mendapatkan dampak positif karena wilayah Cilacap yang cukup berdekatan dengan Banyumas, ditambah lagi dengan dilaluinya jalan raya antar provinsi dari Jawa Barat ke Jawa Tengah yang melintasi Majenang hingga menghubungkan dengan Banyumas.¹³

Ketiga, buku karya Yustina Hastrini Nurwanti, dkk berjudul **“Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942”** yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Yogyakarta: BPNB Yogyakarta. Buku ini membahas tentang perkembangan ekonomi dan kebudayaan di wilayah Banyumas selama kepemimpinan Raden Gandasubrata sebagai bupati Banyumas dari tahun 1913-1942. Buku ini lebih berfokus pada aspek ekonomi, kebijakan sosial dan peranan kolonialisme pada saat itu di Banyumas. Selain itu, buku ini berfokus pada rentang waktu menjelang Perang Dunia II dan pendudukan Jepang yang kemudian membawa perubahan signifikan pada struktur sosial-ekonomi di Banyumas.

¹³ Purnawan Basudoro, *Arkeologi Transportasi: Perspektif Ekonomi Dan Kewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an* (Airlangga University Press, 2020).Hal. 10

Buku ini memberikan perspektif mengenai perubahan sosial dan ekonomi di Banyumas, baik tingkat kabupaten maupun selama kolonial Belanda. Selain itu, periode yang hampir bersamaan yakni era kolonial Hindia Belanda dari awal abad ke-20 hingga sebelum Perang Dunia II. Buku ini juga memperlihatkan kebijakan tingkat kabupaten yang mempengaruhi wilayah luar Banyumas termasuk Majenang, Kabupaten Cilacap. Maka, melalui buku ini dapat menjadi gambaran serta menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini untuk melihat kebijakan-kebijakan bupati pada waktu itu dalam bidang Sosial dan Ekonomi.¹⁴

1.2.3. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat penjelasan mengenai historiografi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian yang disajikan mencakup identitas (seperti nama penelitim judul, tahun dan sebagainya), temuan utama dari penelitian tersebut, serta perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Historiografi yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai krisis ekonomi yang terjadi di Banyumas. Penelitian ini berjudul “Krisis Ekonomi di Banyumas 1930-1935 Sampai Perpindahan Pusat Pemerintahan dari Banyumas ke Purwokerto Tahun 1937” yang di susun oleh Diska Meizi Arinda, Ufi Saraswati, dan Abdul Muntholib. Terbit di jurnal of Indonesian

¹⁴ Nurwanti, Harnoko, and Larasati, *Sejarah Perkembangan Ekonomi Dan Kebudayaan Di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942* (Balai Pelestari Nilai Budaya, 2015). Hal. 105

History volume 6 nomor 1 pada Desember 2017. Hasil penelitian menunjukan bahwa pemindahan Karesidenan Banyumas ke Purwokerto oleh Kolonial Belanda adalah salah satu upaya untuk menangani krisis keuangan yang terjadi di Banyumas. Akan tetapi perpindahan ibukota ini dianggap bertentangan dengan tradisi, sehingga terjadilah penggabungan antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purwokerto sebagai sebab dari kekosongan kas keuangan Kolonial Belanda.¹⁵

Tulisan Diska Meizi Arinda, Ufi Saraswati, dan Abdul Muntholib tersebut barangkali sudah sedikit menggambarkan kepada kita tentang kondisi sosial serta ekonomi Banyumas pada periode Kolonial Belanda. Perbedaan dari penelitian ini yaitu mengenai krisis ekonomi yang terjadi di Banyumas, lalu dari segi temporal nya juga berbeda yaitu 1930-1935. Sedangkan, penelitian kali ini membahas tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Majenang pada periode 1915-1935. Namun, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menyusun kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Peran Pelabuhan Cilacap Bagi Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Cilacap (1830-1942)” ditulis oleh Astrid Teresea Viliana dan Dr. Zulkarnain, M.Pd terbit di journal student UNY, volume 5 nomor 6 tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada peranan pelabuhan Cilacap sebagai pusat

¹⁵ Arinda, Saraswati, and Muntholib, ‘Krisis Ekonomi Di Banyumas 1930-1935 Sampai Perpindahan Pusat Pemerintahan Dari Banyumas Ke Purwokerto Tahun 1937’, *Journal of Indonesian History*, 6.1 (2017).

perekonomian Hindia Belanda di Jawa Tengah. Adapun pengaruhnya terhadap bidang sosial yaitu munculnya berbagai jenis lapangan pekerjaan dipelabuhan sehingga mengakibatkan melonjaknya penduduk di Kabupaten Cilacap. Upah hasil kerja di pelabuhan pun di atas rata rata sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang menyebabkan adanya suatu tindakan kriminalitas. Perkembangan masyarakat Cilacap pada bidang sosial terlihat dengan adanya pemukiman yang di singgahi Belanda, Cina, dan Pribumi.¹⁶

Penelitian di atas menjadi sebuah gambaran bagaimana kondisi Cilacap terutama di pelabuhan Cilacap pada masa Kolonial Belanda. Di dalam penelitian ini yang menjadi pembedanya yaitu dari aspek spasial dan temporal, karena penelitian tersebut meneliti di daerah Cilacap dan terjadi pada tahun 1930-1942. Jadi, masih belum dapat menemukan kondisi yang terjadi sebelum tahun 1930. Namun, masih dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada masa kolonial Belanda, pelabuhan Cilacap ini menjadi pusat perekonomian Hindia Belanda begitupun untuk masyarakatnya. Penelitian tersebut pula dapat menjadi acuan dan referensi mengenai keadaan ekonomi sosial kabupaten Cilacap, salah satunya yaitu Majenang. Majenang yang masih jarang diteliti membuka kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peneliti untuk melakukan eksplorasi tentang kondisi yang serupa pada tahun 1915-1935.

¹⁶ Viliana, ‘Peran Pelabuhan Cilacap Bagi Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Cilacap (1830-1942)’, *Risalah*, 5.6 (2018). Hal 643

Penelitian yang relevan berikutnya yaitu artikel berjudul “Sungai Serayu dalam Tinjauan Sejarah Maritim: Peran dan Perkembangannya di Cilacap Pada Masa Hindia Belanda, 1930-1942” karya dari Gery Erlangga dan Andi dalam jurnal ilmu sejarah dan pendidikan, volume 7 nomor 1 pada Juni 2023. Penelitian ini berfokus pada peranan Sungai Serayu pada masa Hindia Belanda sebagai pusat dan aktivitas perekonomian terhadap perkembangan wilayah Cilacap. Sungai Serayu yang ditunjang oleh program pembangunan unggulan yaitu Kanal Kaliyasa ini semakin meningkatkan jalur transportasi air pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan berdampak positif bagi wilayah Karesidenan Banyumas. Sungai Serayu menjadi pintu keluar masuknya kapal dan satu satunya pelabuhan eksport-impor di pantai Selatan Jawa.¹⁷

Perbedaan dari penelitian ini yaitu hanya berfokus pada kondisi ekonomi maupun dampak ekonomi dengan adanya Sungai Serayu pada masa pemerintahan Hindia Belanda, lalu dari segi temporalnya juga berbeda yaitu 1930-1942 kemudian berlokasi di Kabupaten Cilacap, serta data yang diambil adalah data statistik. Sedangkan, penelitian kali ini membahas sosial dan ekonomi masyarakat Majenang, Kabupaten Cilacap pada periode 1915-1935. Namun, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam segi kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

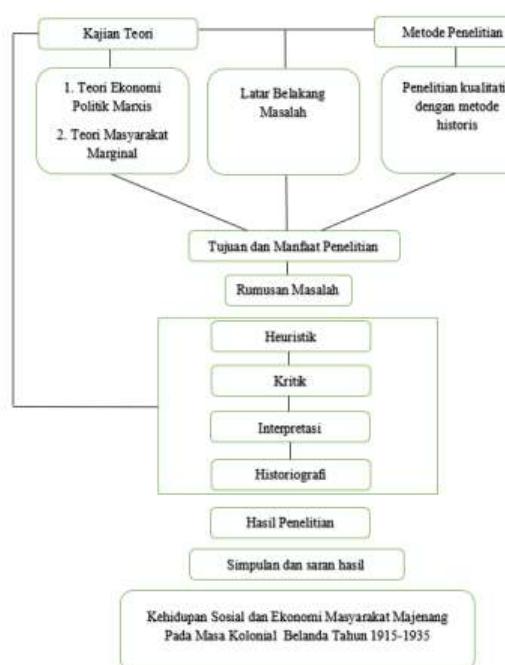
¹⁷ Erlangga and Andi, ‘Sungai Serayu Dalam Tinjauan Sejarah Maritim: Peran Dan Perkembangannya Di Cilacap Pada Masa Hindia Belanda’, *Fajar Historia*, 7.1 (2024), pp. 94–108. Hal. 108

1.2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang digunakan untuk penelitian dengan struktur penelitian yang didalamnya termasuk pertanyaan penelitian, metode penelitian maupun analisis data. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyusun teori yang menghubungkan secara logis terhadap faktor yang terkait dengan masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini, kebijakan dari pemerintah dan kondisi ekonomi masyarakat menjadi sumber informasi yang akan diteliti. Pada bidang sosial mengkaji tentang kependudukan, pendidikan, kesehatan dan olahraga, penyakit masyarakat dan bencana. Sedangkan pada bidang ekonomi yang akan di kaji yaitu perihal kesenjangan ekonomi, ketahanan ekonomi terhadap depresi ekonomi, kebijakan ekonomi pemerintahan kolonial, dan kondisi infrastruktur ekonomi (pasar, transportasi, tempat hiburan).

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki arti suatu cara, sebuah jalan, maupun petunjuk untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Metode penelitian sejarah menurut Ismaun ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran dari masa lampau peristiwa sejarah secara kritis berdasarkan bukti maupun data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Adapun menurut Louis Gottschalk yang menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis dan peninggalan masa lampau (Herdiani, E. 2016:36). Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk meneliti dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa dari masa lalu. Secara keseluruhan, metode penelitian sejarah digunakan untuk menggambarkan peristiwa masa lalu secara akurat. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah memiliki tahapan metode sejarah yang harus di teliti yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi: analisis dan sintesis, dan historiografi.¹⁸

1.6.1 Pemilihan Topik

Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam pemilihan topik penelitian sejarah, maka bisa dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁹ Ia menjelaskan bahwa kedua aspek tersebut, kedekatan emosional dan intelektual, mencerminkan subjektivitas dan objektivitas dari peneliti. Menurut Dyah Kumalasari, penelitian sejarah memiliki prasyarat

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013).

¹⁹ Ibid.

dalam pemilihan topik yaitu (1) topik harus menarik, (2) unik, (3) memiliki arti penting dan bermanfaat bagi pengetahuan, (4) masalah dalam topik harus diteliti.²⁰ Selain itu, Louis Gottschalk menyatakan bahwa pemilihan topik sejarah harus mempertimbangkan nilai keilmuan dan ketersediaan topik.²¹

Pemilihan topik pada penelitian ini berkaitan dengan kondisi Sosial dan Ekonomi Majenang pada masa kolonial Belanda. Hal ini berasalan karena adanya kedekatan emosional dan kedekatan geografis peneliti dengan Majenang. Selain itu peneliti juga melihat adanya konteks sejarah dan sosial yang relevan, serta kondisi wilayah yang menarik dari sudut pandang ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini karena penelitian tentang perkembangan kota, khususnya Majenang akan menjadi penelitian yang dapat mengisi ruang kosong penelitian sejarah Majenang masa pemerintahan Kolonial Belanda. Selain itu, peneliti menemukan ketertarikan terhadap kemajuan Sosial dan Ekonomi Majenang yang termasuk wilayah strategis di Kabupaten Cilacap yang perlu digali sejarah perkembangannya dari masa kolonial.

Tahun 1915-1935 menjadi batasan temporal dalam penelitian ini, pertama peneliti memilih batasan awalnya tahun 1915 dipilih berdasarkan adanya kebijakan sosial dan ekonomi yang dilatarbelakangi oleh Politik

²⁰ Dyah Kumalasari, ‘Metode Penelitian Sejarah’ (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

²¹ Sukmana, ‘Metode Penelitian Sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran’, *Publikasi Pembelajaran*, 1.2 (2021), pp. 1–4.

Etis. Politik etis di perkenalkan abad ke-20 dengan fokus pada irigasi, edukasi, dan migrasi. Politik etis ini diresmikan sebagai bentuk keprihatinan Belanda kepada pribumi atas eksploitasi selama periode tanam paksa yang kemudian berdampak ke seluruh Hindia Belanda, khususnya wilayah Majenang yang menjadi pusat agraris.

Selain itu, politik etis juga turut dipengaruhi oleh adanya liberalisasi ekonomi yang dimulai sejak tahun 1870, sehingga pada tahun-tahun itu mulai banyak masuknya perusahaan swasta yang kemudian menjadi percepatan ekonomi di Hindia Belanda. Pengaruh lainnya juga yaitu dengan adanya kebijakan politik etis ini mulai banyak dibangun infrastruktur seperti jalan, irigasi, sekolah, dan lain-lain untuk di Majenang.

Pemilihan tahun 1935 sebagai batas akhir temporal dalam penelitian ini adalah karena pada saat itu terjadinya depresi besar. Krisis ekonomi global memberikan dampak besar bagi Hindia Belanda, terutama pada sektor perdagangan dan pertanian. Harga komoditas utama seperti kopi, karet, dan gula anjlok, yang sangat mempengaruhi para petani dan buruh tani di Indonesia termasuk Majenang yang merupakan wilayah agraris. Adapun gerakan nasionalisme yang kuat setelah adanya Perang Dunia II.

Dalam dekade 1930-an, pemerintah kolonial Belanda juga melanjutkan pembangunan infrastruktur untuk mendukung sistem ekonomi mereka, seperti pembangunan jalan dan jalur kereta api. Walaupun hal ini dimaksudkan untuk kepentingan kolonial, pembangunan juga berdampak pada kehidupan sosial pribumi dengan meningkatnya akses ke pendidikan

dan kesehatan. Pembangunan jalan dan fasilitas umum, secara bertahap meningkatkan taraf hidup masyarakat Majenang sebagai daerah agraris.

1.6.2 Heuristik

Kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang berarti mencari atau menemukan. Heuristik, atau tahap pengumpulan sumber, merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti- bukti sejarah²² Keberhasilan dalam mengumpulkan sumber tergantung pada kemampuan serta wawasan peneliti mengenai jenis-jenis sumber yang dilakukan.

Klasifikasi sumber sejarah didasarkan pada sifat dan bahan sumber sejarah. Sumber sejarah berdasarkan sifat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang dibuat pada waktu yang berdekatan dengan peristiwa yang akan diteliti, atau dengan kata lain berasal dari masa yang sama dengan peristiwa tersebut. Bentuk sumber primer itu sendiri meliputi dokumen, surat, atau catatan yang ditulis oleh saksi langsung. Sedangkan sumber sekunder, yaitu sumber yang dibuat setelah peristiwa terjadi dalam jarak waktu yang lama.²³

Klasifikasi sumber sejarah didasarkan pada bahannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis ini berupa teks atau catatan seperti arsip, dokumen, surat kabar dan

²² Ibid.

²³ Abd Rohim and Muhammad Alias, ‘Klasifikasi Sumber Sejarah: Signifikannya Dalam Falsafah Sejarah [Classification of Historical Sources: Its Significance in the Philosophy Of History]’, *Bitara*, 7.3 (2024).

sejenisnya. Sedangkan sumber tidak tertulis ini berupa benda-benda peninggalan sejarah (artefak) dan sumber lisan atau hasil wawancara saksi peristiwa, serta bentuk peninggalan lainnya yang tidak berbasis tulisan.²⁴

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah mengenai “Kondisi Sosial dan Ekonomi Majenang pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1915-1935”, peneliti menggunakan sumber-sumber primer sezaman berupa surat kabar yang terbit antara tahun 1915-1935 di Hindia Belanda yang relevan dengan kajian penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan berusaha mencari sudut pandang lain dari penuturan saksi hidup yang sezaman melalui wawancara narasumber yang menjadi saksi bagaimana kehidupan Sosial dan Ekonomi Majenang pada masa Kolonial tahun 1915-1935.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi Pustaka menurut Koentjaraningrat merupakan cara pengumpulan data yang terdapat di ruang kepustakaan seperti surat kabar, buku, majalah, dokumen, dan sebagainya lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi, di mana peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi dan data secara empiris. Sementara itu, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber secara mendalam.

²⁴ Ibid.

Peneliti sudah memperoleh sumber primer dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu surat kabar Belanda yaitu koran *De Locomotief*, terbitan tahun 1931. No 24, di koran tersebut terdapat artikel tentang pembukaan pom bensin di Majenang. Artikel ini menggambarkan tentang perkembangan infrastruktur di wilayah Majenang pada masa kolonial Belanda, yang mencakup pembukaan stasiun pengisian bahan bakar sebagai bagian dari modernisasi wilayah. Koran kedua yaitu koran *De Locomotief*, 1930, no.271 memuat informasi tentang pembukaan jalan raya terutama di wilayah Jawa pada masa kolonial.

Lalu koran *De Locomotief*, 1932, no. 28, tentang poliklinik Majenang yang merupakan bagian dari infrastruktur kesehatan di Majenang pada masa kolonial Belanda. Kemudian koran *De Locomotief*, 1931, no. 201 mengulas tentang pembukaan telegram sebagai alat komunikasi canggih pada masa itu. Telegram menjadi penting karena mempercepat pengiriman pesan antar wilayah yang sebelumnya hanya melalui surat konvensional. *Bataviaasch Nieuwsblad*, 1917, no. 215 tentang kondisi perusahaan di Majenang. Surat kabar ini membahas aspek ekonomi atau kegiatan perusahaan yang beroperasi di wilayah Majenang.

Peneliti juga rencananya akan mencari beberapa salinan arsip surat kabar Belanda tentang Majenang dari platform digital bernama *Delpher* yang dikelola oleh *Koninklijke Bibliotheek* (Perpustakaan Kerajaan Belanda). Selain sumber primer berupa arsip tersebut, peneliti berencana akan melakukan pengumpulan data dan informasi berupa observasi dan

wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang pernah mengalami kehidupan di Majenang dalam dekade 1930-an atau tokoh masyarakat ahli sejarah lainnya. Selain itu, peneliti juga berencana mengambil data-data salinan arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

1.6.3 Kritik

Kritik sumber merupakan salah satu langkah dalam penelitian sejarah dengan mengkritisi sumber yang telah ditemukan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber dilakukan untuk menyaring data-data yang benar sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam sumber sejarah. Tujuan dilakukannya kritik sumber yaitu untuk mencari kebenaran dan membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu.²⁵ Data-data yang dikumpulkan akan diseleksi guna memperoleh data yang teruji. Menurut Ismaun, terdapat dua hal yang dapat di kritik dalam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern merupakan suatu penelitian dari asal usul sumber seperti pemeriksaan catatan atau peninggalan, apakah pada suatu waktu sumber tersebut telah diubah atau tidak oleh orang tertentu. Kritik ekstern berfungsi memeriksa keakuratan sumber seperti apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu²⁶ Sedangkan kritik intern, ditunjukan kepada penampilan luar dari sumber sejarah untuk mengetahui kredibilitasnya

²⁵ Herdiani, ‘Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari’, *Jurnal Seni Makalangan*, 3.2 (2016).Hal. 40

²⁶ Alian, ‘Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian’, *Criksetra*, 2.2 (2012). Hal. 10

dengan mempersoalkan isinya, tanggung jawab, dan moralnya. Kritik intern menganalisis apakah penulis sumber memiliki kepentingan tertentu sehingga mempengaruhi objektivitas sumber, ataupun apakah informasi yang disampaikan konsisten dengan fakta lain yang ditemukan.²⁷

Pada tahap kritik eksternal ini penulis tidak menemukan kekurangan dalam bentuk fisiknya karena sumber ini hanya tersedia dalam bentuk digital. Namun, terdapat kemungkinan kehilangan detail fisik seperti tanda tangan, cap, atau elemen lain yang mendukung keaslian dokumen. Selain itu, akses melalui platform digital juga dapat membatasi verifikasi independent jika platform tersebut memiliki keterbatasan dalam proses digitalisasi.

Kedua adalah kritik internal, tahap kritik ini dilakukan setelah melakukan kritik eksternal. Penulis menemukan sumber primer berupa surat kabar De Locomotif seperti koran *De Locomotief*, terbitan tahun 1931. No 24; koran *De Locomotief*, 1930, no.271; koran *De Locomotief*, 1932, no. 28. Pada tahap ini penulis tidak menemukan sumber yang tidak relevan atau kesalahan terhadap sumber sejarah yang penulis kumpulkan.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu upaya untuk menafsirkan fakta-fakta yang teruji kemudian menyusunnya dalam sebuah narasi. Setelah sumber-sumber sejarah dikritik baik secara eksternal maupun internal, peneliti akan melakukan interpretasi untuk menjelaskan keterkaitan antara fakta-fakta

²⁷ Ibid. Hal. 11

yang ada, serta menggambarkan peristiwa masa lampau secara lebih jelas dan komprehensif.²⁸

1.6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dalam tahapan penelitian sejarah. Menurut Dudung Abdurahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam tahap penulisan sejarah peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang diteliti memiliki keterkaitan satu sama lain.²⁹

Menurut Kuntowijoyo, historiografi adalah cara untuk memahami, menuliskan, dan menyajikan sejarah berdasarkan proses ilmiah yang sistematis. Ia berpendapat bahwa sejarah harus ditulis dengan metode ilmiah dan berdasarkan bukti faktual yang akurat. Dengan kata lain, historiografi tidak hanya berfokus pada peristiwa sejarah tetapi pada cara pandang sejarawan memahami, menafsirkan, dan menyajikan peristiwa tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Majenang pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1915-1935” terdiri dari beberapa bagian yang ditandai dengan bab. Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mandaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, dan metode penelitian.

²⁸ Herdiani, ‘Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari’. Op. Cit.42

²⁹ Ibid. Hal. 42

Selanjutnya di bab II sampai bab IV memuat tentang hasil penelitian atau pembahasan. Di bab tersebut menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab II membahas tentang profil Majenang, Bab III akan membahas tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat Majenang pada masa kolonial Belanda tahun 1915-1935, dan bab IV akan membahas tentang kondisi kehidupan ekonomi masyarakat Majenang pada masa Kolonial Belanda tahun 1915-1935.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan ini memuat hasil temuan, saran, implikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan hasil akhir dari penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Kesimpulan ini menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh serta menunjukkan keterkaitan dengan temuan yang diperoleh. Selanjutnya, saran berisi masukan bagi kepentingan praktis seperti pengguna, maupun para peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan. Implikasi penelitian berdampak pada hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang atau konteks tertentu.